

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian mengenai pola penyediaan, penilaian, dan preferensi terhadap air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola penyediaan air bersih yang digunakan oleh masyarakat di desa-desa perkotaan beserta kondisi dan permasalahan yang terjadi serta untuk mengetahui bagaimana penilaian dan preferensi masyarakat terkait dengan penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan. Selain itu dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui alasan masyarakat menggunakan pola penyediaan tertentu, dan bagaimana kondisi masing-masing pola penyediaan air bersih yang terdapat di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan.

Desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk pada tiap tahunnya. Selain itu Kecamatan Bandungan akan terus menjadi objek pembangunan mengingat kecamatan ini merupakan salah satu kawasan pariwisata terbesar di Kabupaten Semarang. Akan tetapi dalam hal pembangunan dan pengembangan di Kecamatan Bandungan, pemerintah tidak banyak mengambil peran, salah satunya dalam hal penyediaan air bersih. Air bersih merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh masyarakat. Setiap aktivitas yang ada akan membutuhkan air bersih. Berdasarkan hasil survei penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan sebesar 60% disediakan oleh kelompok masyarakat, 31% oleh individu masyarakat, dan 9% oleh Pemerintah Desa. Melihat peran pemerintah dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok seperti air bersih yang masih rendah ini yang kemudian menjadikan masyarakat di desa-desa perkotaan tersebut harus mampu menyediakan air bersihnya sendiri. Adanya keinginan dan kemampuan masyarakat dalam menyediakan penyediaan air bersih secara mandiri dapat menjadi potensi yang dimiliki oleh desa-desa perkotaan, dimana di desa-desa perkotaan tersebut terdapat Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam yang dapat dimanfaatkan dalam hal pembangunan. Namun, potensi ini harus tetap didampingi, karena masyarakat di desa-desa perkotaan memiliki kapasitas yang rendah dalam hal penyediaan air bersih. Hal tersebut disebabkan karena tingkat Sumber Daya Manusia di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan yang masih rendah, dimana sebesar 31% masyarakat masih memiliki tingkat pendidikan akhir berupa SD dan SMP, bahkan terdapat 15% masyarakat lainnya yang tidak bersekolah.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kondisi pola penyediaan air bersih perpipaan di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan tidak sesuai dengan sistem yang dianjurkan

menurut Al-Layla (1980) dalam Rivai (2006), dimana pola penyediaan yang digunakan saat ini tidak efektif karena perpipaan yang masih bersifat individu. Setiap rumah yang memanfaatkan sumber dari mata air memiliki perpipaan sendiri yang langsung tersambung dari sumber air menuju ke rumah. Hal tersebut menyebabkan terjadi penumpukan perpipaan yang berada di tepi jalan dan membuat kesan tidak rapi serta tidak efisien. Selain itu sistem perpipaan ini juga rawan terjadinya kerusakan. Walaupun disediakan dan dikelola secara berkelompok oleh kelompok masyarakat, akan tetapi dalam jaringan air bersihnya masih bersifat individu. Kemudian selain itu dalam pola penyediaan perpipaan yang digunakan saat ini belum tersedia reservoir yang berfungsi sebagai bak penampung air bersih dari sumber air apabila intensitas penggunaan air bersih rendah. Karena tidak ada reservoir maka air akan terus mengalir, bahkan dalam perpipaan tersebut tidak terdapat kran sehingga air sering terbuang sia-sia. Kondisi pola penyediaan demikian disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan penyediaan air bersih yang tepat, selain itu juga kurang adanya rasa kepedulian masyarakat dalam mengelola dan merawat pola penyediaan yang ada.

Kemudian kaitannya dengan penilaian kepuasan dan preferensi yang diberikan oleh masyarakat terhadap penyediaan dan pelayanan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan tidak sebanding dengan kondisi serta kualitas pola penyediaan perpipaan yang ada. Masyarakat hanya menilai sebagai pengguna tanpa memperhitungkan kualitas dan keberlanjutan pola penyediaan yang digunakan. Hal tersebut disebabkan karena ketidakhahaman masyarakat akan sistem penyediaan air bersih perpipaan yang tepat dan ketidakhahaman masyarakat akan masalah yang dihadapi. Mereka hanya beranggapan sebagai pengguna saja, selama masih bisa memanfaatkan air bersih dan tidak merasa kekurangan akan air bersih mereka tidak ingin mengetahui apakah sistem yang digunakan sudah tepat atau belum. Kondisi demikian dapat dilihat berdasarkan hasil survei dimana sebesar 52% masyarakat sudah merasa puas dengan penyediaan dan pelayanan air bersih yang ada, 88% masyarakat tetap menginginkan sumber air yang saat ini digunakan, serta 69% masyarakat lebih menginginkan pola penyediaan air bersih melalui perpipaan, yang mana pola penyediaan tersebut adalah pola penyediaan yang lebih dominan digunakan oleh masyarakat, namun masih terjadi beberapa permasalahan akibat teknis penyediaan yang kurang tepat.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pengelola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan, untuk peneliti selanjutnya dan untuk Pemerintahan Desa dimasing-masing desa perkotaan. Beberapa rekomendasi tersebut diantaranya adalah :

5.2.1 Rekomendasi untuk Penyediaan Air Bersih

Rekomendasi ini didasarkan pada kondisi pola penyediaan air bersih perpipaan yang terdapat di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandung yang kemudian disesuaikan dengan literature dan peraturan terkait. Rekomendasi tersebut diantaranya adalah :

1. Pola penyediaan perpipaan seharusnya dilakukan secara komunal dengan sistem *small distribution main*, dimana pada sistem tersebut terdapat pipa pelayan utama, kemudian disambungkan dengan pipa pelayan kedua yang selanjutnya dihubungkan dengan pipa-pipa yang menghubungkan ke rumah masyarakat. Dalam sistem ini pipa yang tersambung di sumber air hanya satu pipa utama. Penggunaan sistem ini akan lebih efektif karena pipa yang digunakan jumlahnya lebih sedikit sehingga tekanan yang dihasilkan juga lebih stabil dan perpipaan terlihat jauh lebih rapi.
2. Pembuatan bak penampungan atau reservoir. Reservoir ini diletakkan di bawah sumber air yang berfungsi sebagai bak penampung air ketika intensitas penggunaan air rendah, sehingga air yang berasal dari sumber air akan tetap tertampung tanpa adanya kebocoran air di pipa-pipa yang menghubungkan ke rumah masyarakat. Pembuatan reservoir ini juga bertujuan untuk menghindari adanya pembuangan air yang sia-sia akibat tidak adanya kran air.
3. Pemberian pengetahuan bagi masyarakat terkait dengan penyediaan dan pengelolaan air bersih yang tepat, sehingga penyediaan yang ada dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

5.2.2 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki batasan baik dari lingkup materi maupun wilayah. Beberapa kekurangan dari penelitian ini adalah masih terbatasnya analisis spasial yang dilakukan oleh peneliti, seperti analisis spasial terhadap pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandung. Selain itu dalam penelitian tidak diketahui bagaimana kapasitas masing-masing masyarakat baik secara kelompok maupun individu dalam menyediakan dan mengelola pola penyediaan air bersih yang ada. Berikut merupakan beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya :

1. Analisis spasial mengenai jaringan penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandung
2. Analisis kapasitas masyarakat baik individu maupun kelompok dalam menyediakan dan mengelola pola penyediaan air bersih
3. Strategi kelompok masyarakat dalam menyediakan dan mengelola air bersih
4. Penilaian dan preferensi masyarakat terkait dengan peran pemerintah desa maupun pengelola dalam penyediaan dan pelayanan air bersih

Kemudian selain itu dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian dan teknis analisis lainnya, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis berupa deskriptif, crosstab, dan skala likert.

5.2.3 Rekomendasi untuk Pemerintah Desa di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk Pemerintah Desa di masing-masing desa perkotaan Kecamatan Bandungan terkait dengan penyediaan dan pelayanan air bersih. Rekomendasi tersebut diantaranya adalah :

1. Lebih berperan aktif dalam penyediaan serta pelayanan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan
2. Membuat program terkait dengan penyediaan dan pelayanan air bersih yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat
3. Pembuatan regulasi mengenai batasan penggunaan sumber air untuk usaha seperti perhotelan maupun peternakan ikan
4. Pemantauan terhadap kinerja kelompok masyarakat dalam menyediakan dan mengelola air bersih
5. Memberikan sosialisasi terhadap pentingnya menghargai air bersih sehingga tidak ada lagi kebiasaan dalam membuang air bersih untuk kebaikan di masa yang akan datang